

**KELIMPAHAN JENIS SATWA LIAR DI TANJUNG BINEREAN  
KECAMATAN PINOLOSIAN TENGAH  
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN**

Wildlife Species Abundance in Binerean Cape Central Pinolosian District South  
Bolaang Mongondow Regency

**Nicodemus Malir<sup>1)</sup>, Marthen T. Lasut<sup>2)</sup>, Johny S. Tasirin<sup>2)</sup>**

Program Studi Ilmu Kehutanan.

Fakultas Pertanian. Universitas Sam Ratulangi.

Jl. Kampus Unsrat Manado. 95115 Telp (0431) 862786

---

**ABSTRACT**

Binerean cape retains a high biodiversity, including the diversity of wildlife species. This research aims to know the abundance of wildlife species using camera traps in South Bolaang Mongondow Regency. The data was taken using Bushnell trophy-cam and Reconyx camera traps. The results show that there are 15 species from 13 families of wildlife in Binerean Cape. The most abundant wildlife species is the macaques (*Macaca nigra*) at 65.3% with an encounter rate of 4.61 photos/days. It is followed by Sulawesi wild boar (*Sus celebensis*) with 13.5% abundance or 0.96 photos/day camera trapping. Third abundance is Sulawesi rats (*Pararomys* sp.) at 13.2% abundance and 0.93 photos/day. The lowest abundance at 0,1% or less are common emerald doves (*Chalcophaps indica*), red-bellied pitta (*Pitta erythrogaster*), whitish dwarf squirrel (*Prosciurillus leucomus*), common water monitors (*Varanus salvator*), dan red-backed thrush (*Zoothera erythronota*).

Keyword: Headland Binerean, Animals Wild, Species diversity

**ABSTRAK**

Tanjung binerean memiliki keanekaragaman yang tinggi, termasuk diantaranya adalah satwa liar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelimpahan jenis dari satwa liar dengan menggunakan kamera jebakan di wilayah bolaang mongondow selatan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kamera jebakan tipe *bushnell* dan *reconyx*. Hasilnya diperoleh kelimpahan jenis satwa liar tertinggi terdapat pada Yaki wolai (*Macaca nigra*) sebesar 65,3% dengan tingkat perjumpaan (*encounter rate*) terhadap kamera 4,61 foto/hari. Kemudian tertinggi kedua diperoleh pada Babi hutan (*Sus celebensis*) dengan nilai 13,5% dengan tingkat perjumpaan (*encounter rate*) terhadap kamera 0,96 foto/hari, dan tertinggi ketiga diperoleh pada Tikus (*Pararomys* sp) sebesar 13,2% dengan tingkat perjumpaan (*encounter rate*) terhadap kamera 0,93 foto/hari. Sedangkan kelimpahan terendah adalah Delimukan zamrud (*Chalcophaps indica*), Paok mopa (*Pitta erythrogaster*), Bajing (*Prosciurillus leucomus*), Biawak (*Varanus salvator*), dan Anis punggung-merah (*Zoothera erythronota*) sebesar 0,1 foto/hari. Total ditemukan sebanyak 13 famili dengan 15 jenis satwa liar di Tanjung Binerean.

Kata kunci: Tanjung Binerean, Satwa liar, Keanekaragaman jenis

## PENDAHULUAN

Sulawesi telah menempati bagian penting dalam kawasan keanekaragaman hayati global. Beberapa species endemik seperti Anoa (*Bubalus depressicornis*), Maleo (*Macrocephalon maleo*), Sampiri (*Eos histrio*), dan Babirusa (*Babyrousa babyrussa*), telah memberikan kekhasan dan nilai penting tersendiri bagi Sulawesi (Lee and Rais, 2001). Pulau Sulawesi dikatakan unik karena terletak dalam wilayah biogeografi Wallacea, suatu wilayah transisi antara flora dan fauna Indo-Malaysia dan Australasia, keunikan flora dan fauna dalam wilayah transisi ini, menyebabkan evolusi dari banyak spesies yang unik. Dari 127 jenis mamalia Sulawesi, ada 72 spesies atau 67% di antaranya merupakan spesies endemik, dan jumlah endemik itu akan naik menjadi 98% kalau mamalia terbang yakni Kelelawar tidak di hitung (Lee dkk, 2001). Namun sayangnya ekosistem hutan baik mulai dari hutan payau sampai hutan pegunungan di Sulawesi bagian Utara menghadapi berbagai masalah. Sulawesi bagian utara telah kehilangan 21 persen hutan selama 15 tahun terakhir akibat pembalakan komersial, penambangan liar, kebakaran, pertanian dan proyek – proyek pembangunan (Lee dkk, 2001).

Di Tanjung Binerean terdapat 120 jenis tumbuhan yang termasuk dalam 48 famili dengan jumlah jenis terbanyak berasal dari famili *Moraceae* (Hunowu dan Kosegeran, 2010). Potensi Keanekaragaman Hayati yang ada di Tanjung Binerean ini memberi nilai penting bagi ekosistem yang ada disana. Ini juga menjadi indikator bahwa Tanjung Binerean memiliki daya dukung lingkungan yang baik bagi komunitas satwa liar yang hidup dan berkembang baik disana (Hunowo dan Patandung, 2015).

Keberadaan satwa liar dapat diketahui berdasarkan perjumpaan langsung di lapangan seperti Yaki wolai (*Macaca nigra*). Akan tetapi untuk satwa liar lainnya seringkali sulit ditemukan. Keberadaan satwa liar di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW) dapat di pastikan dengan mengadakan inventarisasi secara periodik sehingga baik jenis maupun kelimpahannya dapat diketahui. Banyak metode yang dilakukan dalam menginventarisasi satwa liar, seperti melakukan pengamatan langsung di lapangan, akan tetapi metode tersebut mempunyai kekurangan seperti penggunaan alokasi waktu dan tenaga yang banyak. Selain itu, manusia mempunyai daya tahan yang terbatas untuk melakukan pengamatan secara terus menerus (Setiawan, 2013).

Kamera jebakan adalah sebuah alat yang didesain khusus dan digunakan untuk menginventarisasi maupun mempelajari perilaku satwa liar serta dapat bekerja secara otomatis jika mendeteksi satwa. Keuntungan dengan menggunakan metode kamera jebakan adalah kamera dapat melakukan pengamatan terus menerus setiap hari dan penggunaan lebih efisien dibandingkan dengan melakukan pengamatan secara langsung. Mengingat keberadaan satwa yang sangat sensitif terhadap kehadiran manusia ketika melakukan pengamatan, dengan adanya kamera jebakan tidak akan mengganggu kehadiran satwa karena ukurannya yang kecil (Setiawan 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelimpahan jenis dari satwa liar dengan menggunakan kamera jebakan.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah untuk melengkapi data dan informasi kelimpahan jenis satwa liar di Wilayah Bolaang Mongondow Selatan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi Taman Nasional untuk dapat

mengelola kawasan khususnya pengelolaan satwa liar yang ada di Bolaang Mongondow Selatan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di sepanjang koridor Tanjung Binerean dan Taman Nasional, Kecamatan Pinolosian Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Dimana, sebelah utara berbatasan dengan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW), sebelah selatan dengan laut Maluku, sebelah timur dengan Desa Torosik, dan sebelah barat dengan Desa Mataindo. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Desember 2016 – Februari 2017. Peralatan yang digunakan adalah Camera trap dengan tipe *Bushnell trophy-cam* dan *Reconyx*. *Bushnell trophy-cam* dan *Reconyx*, *GPS-Receiver*, Camera poket, Buku tulis atau lembaran data, pensil, Batterie, Kartu memori, Perlengkapan camping. Pengamatan dilakukan pada setiap foto digital yang diperoleh dari kamera jebakan yang telah dipasang pada jalur pengamatan. Pencatatan yang dilakukan meliputi jenis yang tertangkap kamera. Panduan jenis menggunakan buku panduan indentifikasi di lapangan seperti Coates dan Bishop (1997) dan Wilson dan Reeder (2005). Analisis data terdiri dari analisis kelimpahan jenis dan tingkat perjumpaan satwa satwa liar terhadap kamera jebakan. Kelimpahan jenis relatif dihitung dengan menggunakan persamaan

persentase kelimpahan relatif (PSi) dari Brower & Zar (1997).

$$PSi = \frac{n_i}{N} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

PSi = Nilai persen kelimpahan jenis ke-i

n<sub>i</sub> = Jumlah individu jenis ke-i

N = Jumlah individu seluruh jenis

Tingkat perjumpaan satwa (*encounter rate*) didapat dari frekuensi foto terpantaunya hewan target yang diperoleh dari jumlah foto per hari kamera aktif. Rumus perhitungan ER seperti yang dikemukakan oleh O'Brien et al. (2003).

$$ER = \frac{\sum f}{\sum d} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

ER = *Encounter Rate* (foto/hari)

∑f = Jumlah total foto jenis ke-i

∑d = Jumlah total hari operasi kamera

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinamika Jenis

Hasil pengamatan dari rekaman kamera jebakan di habitat koridor Tanjung Binerean mendapatkan sebanyak 636 gambar satwa liar. Gambar-gambar tersebut menunjukkan 15 jenis satwa liar dari 13 famili (Tabel 1). Dari 13 famili tersebut terdapat 6 famili dari ordo Mamalia (Cercopithecidae, Suidae, Tarsiidae, Muridae, Viverridae, Sciuridae); 6 famili dari ordo Aves (Columbidae, Phasianidae, Megapodiidae, Pittidae, Bucerotidae, Turdidae) dan 1 dari ordo Reptilia (Varanidae).

Tabel 1. Hasil perolehan gambar satwa liar yang tertangkap oleh kamera jebakan

No	Family	Nama Ilmiah	Nama Lokal
1	<i>Bucerotidae</i>	<i>Rhyticeros cassidix</i>	Julang sulawesi
2	<i>Cercopithecidae</i>	<i>Macaca nigra</i>	Yaki wolai
3	<i>Columbidae</i>	<i>Chalcophaps indica</i>	Delimukan zamrud
4	<i>Columbidae</i>	<i>Chalcophaps stephani</i>	Zamrud stephan
5	<i>Columbidae</i>	<i>Gallicolumba tristigmata</i>	Delimukan sulawesi
6	<i>Megapodiidae</i>	<i>Macrocephalon maleo</i>	Burung Maleo
7	<i>Muridae</i>	<i>Paruromys sp</i>	Tikus
8	<i>Phasianidae</i>	<i>Gallus gallus</i>	Ayam hutan
9	<i>Pittidae</i>	<i>Pitta erythrogaster</i>	Paok mopa
10	<i>Sciuridae</i>	<i>Prosciurillus leucomus</i>	Bajing
11	<i>Suidae</i>	<i>Sus celebensis</i>	Babi hutan
12	<i>Tarsiidae</i>	<i>Tarsius tarsier</i>	Tarsius
13	<i>Turdidae</i>	<i>Zoothera erythronata</i>	Anis punggung-merah
14	<i>Varanidae</i>	<i>Varanus salvator</i>	Biawak
15	<i>Viverridae</i>	<i>Viverra zangalunga</i>	Musang tanggalung

Kamera jebakan berhasil mengambil gambar satwa liar baik di siang hari maupun malam hari. Hasil penelitian di peroleh 4 kamera 1, 2, 3, dan 5 yang berhasil menangkap gambar. Yaki wolai (*Macaca nigra*) merupakan satwa liar yang paling banyak jumlah fotonya tertangkap kamera yaitu 415 foto kemudian diikuti oleh Babi hutan (*Sus celebensis*) sebanyak 86 foto dan Tikus (*Paruromys sp*) sebanyak 84 foto. Sedangkan Ayam hutan (*Gallus gallus*)

sebanyak 26 foto, di peroleh dari 3 kamera yaitu kamera 1, 2, dan 3. Namun terdapat kamera yang tidak memperoleh gambar satwa liar yaitu kamera 4 (Tabel 2). Hal ini disebabkan oleh lokasi tempat kamera yang ditaruh berdekatan dengan kebun masyarakat sehingga kamera jebakan gampang diambil dan dipindahkan oleh karena itu kamera jebakan tidak dapat berfungsi dengan baik untuk menangkap gambar satwa.

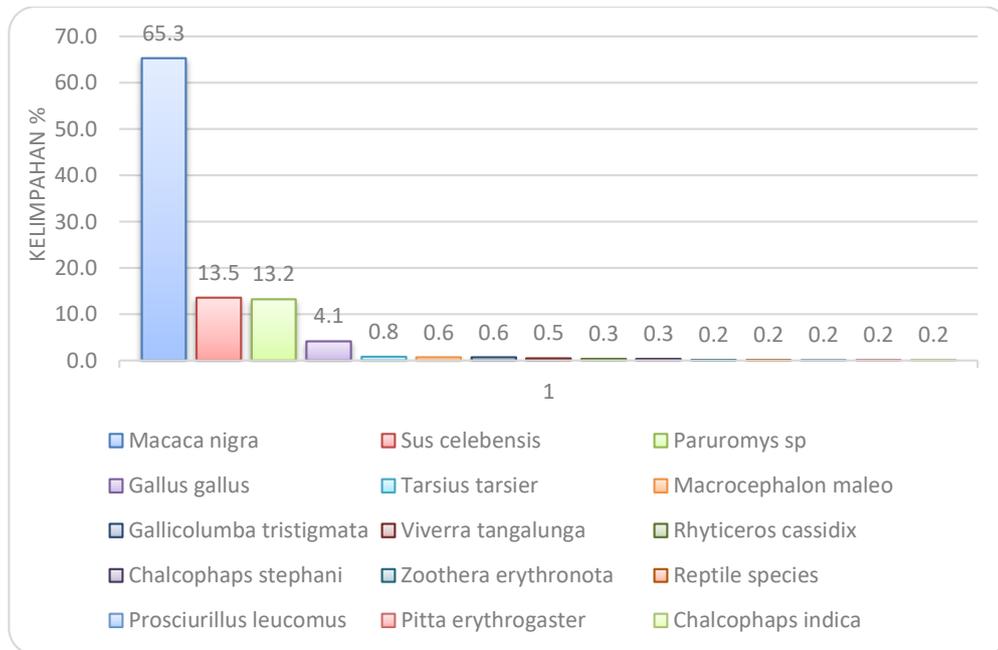
Tabel 2. Jumlah gambar satwa liar yang tertangkap oleh kamera jebakan

No	Species	Camera					$\Sigma$ Foto
		1	2	3	4	5	
1	<i>Chalcophaps indica</i>	1			-		1
2	<i>Chalcophaps stephani</i>		2		-		2
3	<i>Gallicolumba tristigmata</i>			4	-		4
4	<i>Gallus gallus</i>	4	16	6	-		26
5	<i>Macaca nigra</i>	30	169	125	-	91	415
6	<i>Macrocephalon maleo</i>	4			-		4
7	<i>Paruromys sp</i>	15	49	20	-		84
8	<i>Pitta erythrogaster</i>			1	-		1
9	<i>Prosciurillus leucomus</i>			1	-		1
10	<i>Reptile species</i>	1			-		1
11	<i>Rhyticeros cassidix</i>		2		-		2
12	<i>Sus celebensis</i>	5	49	14	-	18	86
13	<i>Tarsius tarsier</i>		5		-		5
14	<i>Viverra zangara</i>		1	2	-		3
15	<i>Zoothera erythronota</i>			1	-		1
<b>Total</b>		60	293	174	0	109	636

### Kelimpahan Jenis

Kamera jebakan tidak hanya digunakan dalam memantau keberadaan satwa liar, tetapi dapat juga digunakan untuk menghitung kelimpahan jenis satwa liar. Kelimpahan jenis merupakan suatu nilai atau indikator terhadap dominannya suatu jenis satwa liar dibandingkan dengan jumlah jenis individu satwa yang lainnya. Menurut (Brower dan Zar 1997). Kelimpahan jenis adalah jumlah suatu jenis individu terhadap seluruh individu yang ada. Berdasarkan

penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai indeks kelimpahan jenis satwa liar tertinggi terdapat pada Yaki wolai (*Macaca nigra*) 65,3%; diikuti oleh Babi hutan (*Sus celebensis*) 13,5%, Tikus (*Paruromys sp.*) 13,2%. Sedangkan nilai indeks kelimpahan satwa liar terendah terdapat pada Delimukan zamrud (*Chalcophaps indica*), Paok mopa (*Pitta erythrogaster*), Bajing (*Prosciurillus leucomus*), Biawak (*reptile species*), dan Anis punggung-merah (*Zoothera erythronota*) sebesar 0,2% (Gambar 1)



Gambar 1 Grafik kelimpahan jenis satwa liar dengan menggunakan kamera

Diagram diatas menjelaskan bahwa keberadaan Yaki wolai (*Macaca nigra*) merupakan jenis satwa liar yang paling melimpah dibandingkan dengan satwa liar lain yang di temukan. Hal ini dikarenakan jumlah individu Yaki wolai (*Macaca nigra*) lebih banyak dibandingkan dengan jenis yang lain yaitu sebanyak 415 individu, diikuti oleh Babi hutan (*Sus celebensis*) 86 Individu, dan Tikus (*Paruromys sp.*) 84 individu, serta Ayam hutan (*Gallus gallus*) 26 individu. Sedangkan jumlah individu terendah terdapat pada Delimukan zamrud (*Chalcophaps indica*), Paok mopa (*Pitta erythrogaster*), Bajing (*Prosciurillus leucomus*), Biawak (*reptile species*), dan Anis punggung-merah (*Zoothera erythronota*) sebanyak 1 individu (Tabel 2).

### Tingkat Perjumpaan

Tingkat perjumpaan (*encounter rate*) merupakan tingkat perjumpaan satwa terhadap kamera jebakan atau seringnya satwa tertangkap oleh kamera jebakan. Pada umumnya satwa memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi atau lebih memilih menghindar dari manusia. Dengan demikian tingkat

perjumpaannya sangat sulit ditemukan di alam. Namun pada habitat tertentu seringkali satwa juga dapat ditemukan secara langsung seperti Yaki wolai, Babi hutan, Tikus, karena habitat yang disediakan sangat mendukung kehidupannya. Hal ini menjelaskan bahwa secara tidak langsung kamera jebakan dapat digunakan untuk menghitung seberapa besar tingkat perjumpaan satwa liar. Tingkat perjumpaan satwa liar diperoleh melalui perhitungan jumlah gambar satwa liar yang diperoleh dibagi jumlah hari aktif kamera. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kelimpahan 15 jenis satwka liar yang ditemukan di habitat peneluran maleo di Tanjung Binerean berdasarkan tinggkat perjumpaan pada kamera jebakan. Yaki wolai (*Macaca nigra*) memiliki tingkat perjumpaan yang tinggi dibandingkan dengan satwa liar yang lain, yaitu dengan nilai 4,61 foto/hari. Tingkat perjumpaan terendah terdapat pada *Chalcophaps indica*, *Pitta erythrogaster*, *Prosciurillus leucomus*, *Reptile species*, dan *Zoothera erythronota* dengan nilai 0,01 foto/hari.

Tabel 3. Tingkat pertemuan setiap jenis satwa liar di Tanjung Binerean.

No	Nama ilmiah	Nama Lokal	ER
1	<i>Macaca nigra</i>	Yaki	4,61
2	<i>Sus celebensis</i>	Babi hutan	0,96
3	<i>Paruromys sp</i>	Tikus	0,93
4	<i>Gallus gallus</i>	Ayam Hutan	0,29
5	<i>Tarsius tarsier</i>	Tarsius	0,06
6	<i>Macrocephalon maleo</i>	Burung Maleo	0,04
7	<i>Gallicolumba tristigmata</i>	Delimukan sulawesi	0,04
8	<i>Viverra zangalunga</i>	Musang Tenggalung	0,03
9	<i>Rhyticeros cassidix</i>	Julang sulawesi	0,02
10	<i>Chalcophaps stephani</i>	Delimukan zamrud stephani	0,02
11	<i>Zoothera erythronota</i>	Anis Punggung-Merah	0,01
12	<i>Reptile species</i>	Biawak	0,01
13	<i>Prosciurillus leucomus</i>	Bajing	0,01
14	<i>Pitta erythrogaster</i>	Paok Mopo	0,01
15	<i>Chalcophaps indica</i>	Delimukan zamrud	0,01

Sedangkan untuk satwa liar yang mendapat nilai *encounter rate* yang sama yaitu 0,01 foto/hari adalah Delmukan zamrud (*Chalcophaps indica*), Paok mopa (*Pitta erythrogaster*), Bajing (*Prosciurillus leucomus*), Biawak (*Reptile species*), dan Anis punggung-merah (*Zoothera erythronota*) dengan jumlah gambar satu sehingga jumlah foto dan nilai *encounter rate* menjadi sama (Tabel 3).

Menurut (Patton 2011) Faktor penting yang mempengaruhi tingkat perjumpaan dengan satwa adalah ketersediaan pakan, cover, air dan komponen habitat dibutuhkan untuk memelihara fungsi fisiologi dasar satwa untuk bertahan hidup dan bereproduksi sampai menghasilkan keturunan yang menjadi anggota populasi. Hal ini yang mendasar sehingga Yaki wolai dan Babi hutan semakin banyak keberadaanya. Berdasarkan hasil penelitian Yaki wolai dan Babi hutan merupakan satwa yang paling banyak di temukan, sehingga tingkat perjumpaan Yaki wolai dan Babi hutan lebih besar dibandingkan dengan satwa lainnya.

Faktor fisik juga ikut berpengaruh dalam penelitian ini antara lain panjang hari. Aktifitas satwa sebagian besar jenis satwa aktif pada siang hari (*diurnal*) dan berlidung pada malam hari, sedang itu ada beberapa yang aktif pada malam hari (*nocturnal*) dan beberapa jenis yang aktif pada waktu senja atau fajar (*crepuscular*) Alikkodra (2010).

#### Status Perlindungan Satwa.

Satwa liar merupakan satwa yang sangat penting didalam suatu ekosistem yang telah disediakan. Di dalam suatu kawasan hutan satwa liar juga ikut turut berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Mulai dari satwa yang berukuran kecil sampai besar mempunyai peranan dan fungsi masing-masing serta saling berinteraksi baik terhadap habitatnya dan sesama atau berbeda individu.

Gangguan habitat juga sering terjadi di Sulawesi bagian utara antara lain telah hilang 21 persen hutan selama 15 tahun terakhir akibat pembalakan komersial, penebangan liar, kebakaran, pertanian dan proyek-proyek

pembangunan (Lee dkk, 2001). Gangguan tersebut dapat mengganggu kelangsungan hidup satwa liar, baik mamalia maupun satwa lainnya yang berada di dalamnya. Selain penelitian ini dilakukan ditemukan secara langsung dilapangan beberapa gangguan, seperti masih banyak perangkap jebakan yang dipasang oleh para pemburu, dan perambahan kayu.

Akibatnya, dari 5 kamera jebakan yang di pasang, terdapat 1 unit kamera jebakan yang hilang diambil oleh masyarakat. Dengan demikian bahwa tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap satwa liar masih kurang. Hal ini bisa terlihat dengan maraknya perburuan satwa liar yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional. Dalam usahanya

menangkap satwa buruan, para pemburu memanfaatkan beberapa alat jerat satwa yang dibuat secara sederhana dan dipasang di dalam hutan. Para pemburu itu memanfaatkan alat jerat tersebut berasal dari bambu, ranting dan kayu di hutan. Hasil penelitian yang telah di lakukan, keberadaan status satwa liar yang berada di sepanjang koridor Tanjung Binarean dan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone ini juga telah masuk dalam kategori perlindungan yaitu IUCN, dan PP No.7 tahun 1999. Hasilnya diperoleh beberapa satwa yang statusnya mulai dari aman hingga beresiko kritis jumlah populasinya. Satwa tersebut seperti burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) terdaftar sebagai *Endangered species* dalam daftar merah IUCN (IUCN Red List).

Tabel 4 Jenis satwa liar yang dilindungi

No	Nama Ilmiah	Nama Internasional	Nama Indonesia	IUCN Red List
1	<i>Chalcophaps indica</i>	Emerald dove	Delimukan zamrud	Least Concern
2	<i>Chalcophaps stephani</i>	Stephan's Dove	Zamrud stephan	Least Concern
3	<i>Gallicolumba tristigmata</i>	Sulawesi ground-dove	Delimukan sulawesi	Least Concern
4	<i>Gallus gallus</i>	Red junglefowl	Ayam hutan	Least Concern
5	<i>Macaca nigra</i>	Celebes crested macaque	Yaki wolai	Critically Endangered
6	<i>Macrocephalon maleo</i>	Maleo	Burung maleo	Endangered
7	<i>Paruromys sp</i>	-	Tikus	-
8	<i>Pitta erythrogaster</i>	Red-bellied pitta	Paok mopo	Least Concern
9	<i>Prosciurillus leucomus</i>	Whitish Dwarf Squirre	Bajing	-
10	<i>Reptile species</i>	Reptil	Biawak	-
11	<i>Rhyticeros cassidix</i>	Knobbed Hornbill	Julang sulawesi	Vulnerable
12	<i>Sus celebensis</i>	Sulawesi Warty Pig	Babi hutan	Near Threatened
13	<i>Tarsius tarsier</i>	Spectral Tarsier	Tarsius	Vulnerable
14	<i>Viverra zangalla</i>	Malay Civet	Musang tenggalung	Least Concern
15	<i>Zoothera erythronota</i>	Red-backed Thrush	Anis Punggung-merah	Near Threatened

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa dari 15 jenis satwa liar yang ditemukan kelompok dari Class Mamalia dan Aves merupakan satwa yang sangat kritis populasinya. Kelompok dari Class Mamalia tersebut yakni Yaki wolai, Babi hutan, dan

Tarsius, sedangkan dari Class Aves adalah Maleo, Julang sulawesi, dan Anis punggung-merah. Populasi klompok dari Class Mamalia dan Aves tersebut diduga mengalami penurunan, akibat habitatnya semakin terdesak. Dari kelompok Class

tersebut masing-masing dengan status *Critically endangered* hingga *Near threatened*. Dengan demikian perlu adanya perlindungan khusus terhadap satwa tersebut, agar keberlangsungan hidup dan populasinya tetap terjaga dengan baik.

## KESIMPULAN

Satwa liar yang ditemukan melalui kamera jebakan di Tanjung Binerean sebanyak 15 jenis satwa liar dari 13 famili. Dari 13 famili tersebut terdapat 6 famili dari Kelas Mamalia (Cercopithecidae, Suidae, Tarsiidae, Muridae, Viverridae, Sciuridae); 6 famili dari Kelas Aves (Columbidae, Phasianidae, Megapodiidae, Pittidae, Bucerotidae, Turdidae) dan 1 dari Kelas Reptilia (Varanidae).

Kelimpahan jenis paling tinggi adalah Yaki wolai (*Macaca nigra*) dengan nilai Kelimpahan (PSi) 65,3% dan Tingkat Perjumpaan (ER) 4.15 foto/hari, diikuti oleh Babi hutan (*Sus celebensis*) dengan PSi 13,5%; ER 0.86 foto/hari lalu Tikus (*Paroromys sp*) dengan PSi 13,2% dan ER 0.84 foto/hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S. 2010. Pengelolaan Satwa Liar. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anderson, S.H. dan K.J. Gutzwiller. 1996. Habitat Evaluation Method. Di Dalam T.A. Bookhout, Editor. *Reserch and Management Technique For Wildlife and Habitat*. National Biological Service Ohio Cooperation Fish and Wildlife Research Unit. The Ohio State Universiti Columbus. Ohio.
- Brower, J.E. dan J.H. Zar. 1977. Field and Laboratory Methods for General Ecology. Wm. C. Brown Company Publisher. Dubuque. Iowa.
- Coates, B.J., dan K.D. Bishop. 1997. Birds of Wallacea. Dove Publishing. Alderley, Australia.
- Hunowu, I., dan D. Kosegeran 2010. Laporan Kunjungan Lapangan di Tanjung Binerean. Wildlife Conservation Society-Indonesia Program. Bogor.
- Hunowu, I. dan A. Patandung. 2015. Laporan Program Konservasi Maleo dan Sumber Daya Pesisir Di Tanjung Binerean. Wildlife Conservation Sociery-Indonesia Program. Sulawesi. Manado.
- Lee, R.J., J. Riley, dan R. Merril. 2001. Keanekaragaman Hayati dan Konservasi di Sulawesi Bagian Utara. Wildlife Conservation Society & Natural Resource Management Program. Indonesia. Bogor.
- Morrison, M.L. 2005. Bird movements and behaviours in the Gulf Coast Region: Relation to potential wind energy developments. National Renewable Energy Laboratory. Colorado.
- O'Brien, T., H. Wibisono, and M. Kinnaird. 2003. Crouching tiger, hidden prey: Sumatran tiger and prey populations in a tropical forest landscape. *Animal Conservation*, 6: 131–139.
- Patton, D.R. 2011. Forest Wildlife Ecology and Habitat Management. CRC Press Taylor & Francis Group. Boca Raton (US).
- Setiawan, A. 2013. Kelimpahan Jenis Mamalia Menggunakan Kamera Jebakan di Resort Gunung Botol Taman Nasional Halimun Salak. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sinclair, A.R.E., J.M. Fryxell dan G. Caughley. 2006. Wildlife Ecology, Conservation and Management. Second

Edition. Blackwell Publishing.  
Sunderland, Massachusetts, US.  
Wilson, D.E. dan D.M. Reeder. 2005.  
Mammal Species of the World. A

Taxonomic and Geographic Reference  
(3rd ed), Johns Hopkins University  
Press. Baltimore, USA.